

## Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Lanny Ilyas Wijayanti<sup>1</sup>, Agus Basuki<sup>2</sup>, Eva Imania Eliasa<sup>3</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,  
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>3</sup>

E-mail: [lannyilyas.2022@student.uny.ac.id](mailto:lannyilyas.2022@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [agus\\_basuki@uny.ac.id](mailto:agus_basuki@uny.ac.id)<sup>2</sup>,  
[eva\\_imania@uny.ac.id](mailto:eva_imania@uny.ac.id)<sup>3</sup>

Correspondent Author: Lanny Ilyas Wijayanti, [lannyilyas.2022@student.uny.ac.id](mailto:lannyilyas.2022@student.uny.ac.id)

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.4894](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4894)

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang Pendidikan multicultural yang diberikan kepada peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan yaitu *literatur review*, dimana semua temuan dicatat dan dipadukan baik secara teori maupun praktik dengan menggunakan analisis data secara kualitatif deskriptif, menggunakan berbagai sumber bacaan/jurnal untuk dijadikan acuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan pendidikan multicultural kepada peserta didik adalah hal yang harus dilakukan *stake holder* dalam satuan pendidikan, selain itu pendidikan multicultural juga dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling dimana pemberi layanan adalah konselor sekolah yang memiliki kepribadian multicultural yang baik, memiliki pengetahuan multicultural yang luas, memiliki keterampilan dalam memadukan berbagai pendekatan konseling. Kesimpulannya, sebagai konselor memiliki kompetensi dasar multicultural adalah keterampilan yang perlu dimiliki. Sehingga Pendidikan multicultural melalui layanan Bimbingan dan Konseling diberikan kepada peserta didik dengan kesempatan yang sama, berinteraksi dengan individu dari latarbelakang berbeda, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dunia yang kompleks dan memperluas wawasan kebudayaan.

**Kata kunci:** pendidikan, pendidikan multikultural, layanan bimbingan dan konseling

### Abstract

*This article explains multicultural education provided to students through guidance and counseling services. The research method used is a literature review, where all findings are recorded and combined both theoretically and practically using descriptive qualitative data analysis, using various reading sources/journals as references. The results of the research show that providing multicultural education to students is something that must be done by stakeholders in the education unit. Apart from that, multicultural education can also be carried out through guidance and counseling services where the service provider is a school counselor who has a good multicultural personality and has good multicultural knowledge. broad, has therapeutic skills in combining various counseling approaches. In conclusion, as a counselor having basic multicultural competence is a skill that needs to be possessed. So that multicultural education through guidance and counseling services is provided to students with equal opportunities, interacting with individuals from different backgrounds, developing a deep understanding of a complex world and broadening cultural horizons.*

**Keywords:** education, multicultural education, guidance and counseling services

### Info Artikel

Diterima September 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



## PENDAHULUAN

Latar belakang bangsa Indonesia sangat kental dengan keragaman budaya, bahasa dan juga kebiasaannya. Sedemikian rupa upaya telah dilaksanakan baik oleh Pemerintah ataupun oleh masyarakat untuk memahami kepada halayak umum tentang keragaman yang ada di Indonesia, akan tetapi upaya tersebut masih belum cukup karena belum lahir sikap moderasi yang menyeluruh (Pabbajah et al., 2021). Indonesia memiliki kelompok suku bangsa yang sangat beragam, di Indonesia terdapat lebih dari 1.300 Suku Bangsa. Dalam keagamaan terdapat enam Agama yang di akui oleh Negara dan ada Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa daerah jauh lebuheragam dari suku bangsa jumlahnya mencapai 2.500 Bahasa Daerah (Na'im & Syaputra, 2020)

Keadaan negara Indonesia yang memiliki berbagai macam etnik budaya dan juga Agama adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dinafikan. Hal ini memperkuat kebutuhan sikap multicultural dalam berbagai bidang salah satunya dalam bidang layanan dan konseling. Konselor yaitu tenaga profesional dibidang bimbingan dan konseling yang memiliki tugas membuat perencanaan serta bertanggung jawab menunaikannya di satuan pendidikan yaitu disekolah. Konselor memiliki berbagai macam kompetensi tertentu untuk menunaikan kewajibannya dengan tepat. Salah satu kecakapan yang harus dimiliki adalah kompetensi multikultural atau konselor yang memahami keanekaragaman Budaya dan wawasan kebudayaan (Riswanto et al., 2017).

Didalam pengembangan kompetensi multikultural ada 4 hal yang menjadi komponen penting yaitu : 1) *Awareness* (kesadaran), 2) *Attitude* (sikap), 3) *Knowledge* (pengetahuan), 4) *Skills* (Keterampilan). Didalam komponen kesadaran diperlukan untuk memahami individu yang berbeda, komponen sikap dibutuhkan untuk mengerti perbedaan keyakinan dan budaya, pengetahuan adalah komponen yang diperlukan karena seringkali kita tidak menyadari perbedaan keyakinan dan budaya. Komponen keterampilan sangat penting karena terkait dengan komunikasi, isyarat verbal dan non verbal yang cenderung berbeda antar individu dan budaya (Bariyyah & Indrati, 2016) .

Dalam wilayah yang lebih kecil yaitu sekolah tempat para konselor pendidikan bekerja merupakan tempat ideal untuk dilaksanakannya layanan bimbingan dan Konseling. Disekolah kita bisa menemukan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda, dengan banyaknya peserta didik yang ada tidak menjadikan gambaran sosial-budaya dari diri pribadi peserta didik, terkecuali ketika konselor bisa mengenali peserta didik, kesadaran serta kepekaan terhadap kondisi peserta didik yang harus dilihat sebagai mahluk individu serta mahluk sosial yang pada akhirnya akan menciptakan kompetensi multikultural (Mufrihah, 2014). Layanan bimbingan dan konseling multikultural di sekolah bisa dilandaskan pada semangat Bhineka Tunggal Ika, semangat Bhineka Tunggal Ika memiliki basis kesetaraan keragaman serta kesamaan pada jati diri bangsa Indonesia yang aktual dalam menciptakan kehidupan peserta didik yang harmoni dan pluralistik. Relasi yang dimiliki oleh konselor dengan klien atau peserta didik terbilang tidak sederhana karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda (Bastomi, 2020).

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah seharusnya konselor memberikan layanan yang bersifat humanis yang berorientasi membantu peserta didik yang multikultural menyelesaikan masalahnya baik disekolah, keluarga atau masyarakat secara umum (Bunu, 2016). Kepribadian serta latar belakang budaya baik dari konselor maupun konseli (peserta didik) dalam mewujudkan lingkungan yang baik ketika kedua belah pihak sengaja berhubungan secara multicultural juga menjadi faktor dalam pemahaman individu secara multikultural. Konseling multikultural adalah suatu



kegiatan konseling yang dilaksanakan dengan melihat berbagai aspek dari konseli, antara lain; ras, suku, budaya, serta gender (Yusuf, 2016). Karena istilah multikultural bisa digunakan pada deskriptif maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural, dimana pendidikan multikultural ini harus memiliki kurikulum yang mencakup : toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, bagaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demoktrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek lainnya yang relevan (Amin, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mendalami topik yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan dan Konseling. Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber terkait tema yang diangkat. Studi litelatur dapat memberikan keunggulan dalam wawasan mendalam mengenai topik yang sedang dipelajari. Dengan demikian tulisan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi mengenai gagasan tentang pendidikan multicultural melalui layanan bimbingan dan konseling. Studi literatur ini di dasarkan jurnal-jurnal yang dikumpulkan yaitu sebanyak 20 jurnal atau sumber bacaan yang dijadikan acuan dalam penulisan. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mengkaji literatur yang dibaca mengenai konsep, hubungan juga kelebihan dan kelemahan teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multicultural merupakan gerakan reformasi Pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an, yang awal mula merupakan segregasi kelas sosial, suku, agama dan ras yang kemudian memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan Pendidikan (Nurchayono, 2018). Pendidikan multikultural digagas oleh James Bank, yang berpendapat bahwa Pendidikan multicultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan Pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Artinya Pendidikan multicultural ini memberikan kesempaan pada semua orang dengan berbagai macam ras, etnik dan kultur untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademik (Hanum, 2004; Supriatin & Nasution, 2017).

Secara etimologi istilah Pendidikan multicultural terbagi menjadi dua termin yaitu Pendidikan dan multicultural. Pendidikan yang berarti proses pengembangan sikap dan tingkah laku individu dalam usaha untuk mendewasakan diri melalui proses belajar, sedangkan multicultural diartikan sebagai keberagaman kebudayaan. Secara terminology Pendidikan multicultural artinya proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, ras, etnis dan agama. Dari pengertian tersebut multicultural memiliki implikasi yang sangat luas dalam Pendidikan, karena Pendidikan merupakan proses yang panjang dan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat (Puspita, 2018).

*Prudence Crandall* mendefinisikan Pendidikan multicultural sebagai Pendidikan yang memperhatikan latar belakang peserta didik dari berbagai aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Asya'ari (2016) juga mendefinikan bahwa Pendidikan multicultural adalah proses penanaman cara hidup



menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Nieto (Abidin, 2016) menyebutkan bahwa Pendidikan multicultural memiliki tujuan pada sebuah proses Pendidikan yang bersifat anti rasial, yang memperhatikan keteran pisan dan pengetahuan dasar warga dunia, yang masuk pada seluruh aspek system Pendidikan, pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan, membangun keterampilan sosial dan mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Menurut Banks (2007), Pendidikan multicultural adalah buah kebijaksanaan sosial yang di dasarkan pada prinsip pemeliharaan budaya dan saling menghormati dalam masyarakat yang berbudaya. Lebih lanjut Pendidikan multicultural dapat didefinisikan melalui 3 hal yaitu sebagai ide atau konsep (*ide or concept*), mengandung makna bahwa semua peserta didik wajib memperoleh mendapatkan Pendidikan multikultural tanpa memperhatikan perbedaan gender, status sosial, suku, ras atau karakteristik budaya. Selanjutnya Pendidikan multicultural sebagai gerakan dan reformasi (*reform movement*), Pendidikan multicultural dirancang untuk membuat perubahan di sekolah/institusi sehingga seluruh peserta didik dari semua kelas sosial dapat memperoleh kesempatan yang sama. terakhir sebagai proses yang berkelanjutan (*on going process*), dimaknasi sebagai proses yang harus diterapkan di segala aspek Pendidikan di satuan Pendidikan dengan tujuan untuk mencapai potensi tertingginya sebagai manusia, mungkin tidak akan tercapai dengan sempurna namun harus tetap di upayakan (Indrapangastuti, 2014).

Lash dan Featherstone (2002) menyebutkan terdapat 3 konsep yang sering digunakan dalam mendefinisikan multicultural dalam kehidupan bermasyarakat yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*) dan multicultural (*multicultural*). Inti dari multiculturalism adalah kesadaran untuk bersedia menerima orang lain secara sama sebagai satau kesatuan, tanpa melihat perbedaan buduaya, etnik, gender, Bahasa maupun agama (Aziz, 2020). Akar kata yang digunakan untuk memahami multiculturalism adalah kata “kultur” yang dimana dalam KKBI memiliki arti kebudayaan (*KBBI*, n.d.). Menurut Abidin (2016) multicultural membutuhkan seperangkat konsep untuk dijadikan sebagai acuan untuk memahami dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu dibutuhkan landasan pengetahuan berupa bangunan konsep yang mendukung keberadaan serta berfungsinya multicultural dalam kehidupan manusia. Fay berdasar terdapat berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan Beragama, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, domain privat dan publik (Ibrahim, 2013).

### **Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Multikultural**

Banyak prinsip yang dikemukakan oleh para ahli dalam implementasi Pendidikan multicultural, diantaranya terdapat tiga prinsip Pendidikan multicultural yang dikemukakan oleh Tilaar (Puspita, 2018) yaitu :

1. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*)
2. Pendidikan multicultural ditujukan untuk terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan dapat mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3. Prinsip globalisasi yang tidak perlu di takuti oleh bangsa terhadap arah serta nilai-nilai yang dibawanya.



Tiga prinsip Pendidikan multikultural yang di kemukakan oleh Tilaar diatas, dapat menggambarkan arah dari wawasan multikulturalisme adalah proses menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman di berbagai aspek kehidupan (Puspita, 2018).

Terdapat tiga karakteristik Pendidikan multicultural diantaranya : berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, dimana prinsip yang mendasari Pendidikan multicultural mencakup ide, proses maupun gerakan dan berhak diperoleh oleh semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, Bahasa, budaya, etnik warna kulit dll. Selanjutnya berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen diperlukan orientasi hidup yang universal yang menjadi titik orientasi bagi Pendidikan multicultural, yaitu orientasi kemanusiaan yang dapat kita pahami sebagai nilai budaya yang berfungsi bagi kehidupan manusia. Dan yang terakhir mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya, untuk mengembangkan orientasi hidup kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian masyarakat yang majemuk maka diperlukan sikap sosial yang positif terhadap keragaman yang ada disekitarnya. Dari ketiga karakteristik diatas diketahui bahwa antara karakteristik satu berkaitan dengan karakteristik lainnya, sehingga Pendidikan multicultural ini akan berhasil dilakukan apabila ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan (Rasimin, 2017).

Sebagai mana yang dinyatakan oleh James Bank, yang menjelaskan bahwa Pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan (Amin, 2018), yaitu :

1. *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran /disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*, yaitu proses membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam pelajaran.
3. *An Equity Paedagogy* yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam status sosial, ras dan budaya.
4. *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran untuk mereka, kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang secara langsung berinteraksi dengan semua peserta didik, staf dan guru yang berbeda etnis, ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Selanjutnya Mack (1992) memberikan paradigma Pendidikan multicultural yang di tuntut untuk di implikasikan dengan berpegang ada prinsip : (a) Pendidikan multicultural harus menawarkan keanekaragaman kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang; (b) Pendidikan multicultural harus di dasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah; (c) kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; (d) Pendidikan multicultural harus mendukung prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama; (e) Pendidikan multicultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya serta mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan yang dianut (Zubaedi, 2008).



### **Penerapan Pendidikan multicultural dalam Layanan Bimbingan dan konseling**

Dari berbagai fenomena masalah kesenjangan budaya yang terjadi, kenyataannya itu menjadi sebuah tantangan baru untuk mewujudkan kehidupan multicultural yang damai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme yaitu melalui Pendidikan multicultural. Seperti yang dinyatakan oleh Nietto, konsep Pendidikan multicultural adalah salah satu perangkat yang efektif untuk mewujudkan kesadaran dan kesederajatan dalam keberagaman (Supardi, 2014). Selanjutnya, karena pendidikan multicultural itu merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau suatu kelompok yang berupaya untuk menghargai pluraritas dan heterogenitas secara humanistic, maka individu perlu melalui proses pengajaran, pelatihan, proses perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai.

Puspita (2018) memaparkan penerapan Pendidikan multikultural yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya : (a) Multikulturalisme dalam kurikulum; (b) Menanamkan nilai-nilai multicultural; (c) Budaya multicultural di sekolah; (d) Kegiatan penunjang Pendidikan multikultur. Selain itu melalui layanan bimbingan dan konseling Pemberian Pendidikan multicultural yang efektif seyogianya konselor memiliki kepribadian multicultural yang baik sehingga mampu menjadi role model bagi peserta didik disekolah. Kepribadian multicultural yang dimiliki oleh konselor akan berpengaruh pada bagaimana nantinya ia menerapkan Pendidikan multicultural ini melalui layanan bimbingan dan konseling. Sue, dkk mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh konselor dalam konteks multicultural (Yusuf, 2016), diantaranya :

1. Konselor memiliki keyakinan dan sikap yang efektif secara kultural.
2. Konselor memiliki pengetahuan yang luas tentang multicultural.
3. Konselor memiliki keterampilan secara multicultural, mencakup kemampuan konselor dalam menyampaikan dan menerima pesan secara verbal atau non verbal, menggunakan gaya konseling yang luas, mengadaptasi pendekatan konvensional dan psikoterapi.

Karenan pada dasarnya tujuan memberikan Pendidikan multicultural pada peserta didik adalah untuk membantu individu mengatasi masalah, membantu individu mengembangkan situasi yang baik, membantu individu mencegah timbulnya masalah, membantu individu memahami tatacara hidup bermasyarakat dan memiliki kepribadian multicultural. Dalam pemberian Pendidikan multicultural ada tiga bentuk implementasi yang bisa dilakukan oleh konselor : (1) konselor membentuk paham etika lembaga Pendidikan (*educational institution credo*); (2) Menyusun program etika yang merancang aktivitas ganda untuk memfasilitasi pimpinan dan bawahan yang terlibat dalam Lembaga Pendidikan; (3) membangun kode etik lembaga pendidikan tersendiri misalnya kode etik guru, kode etik kepala sekolah dan kode etik konselor (Bunu, 2016).

Layanan bimbingan multicultural menurut Busro diartikan sebagai upaya menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasihat (*giving advice*) kepada peserta didik multicultural. Selanjutnya menurut Suparman layanan konseling multikultural dapat diartikan sebagai : (a) nasihat (*to obtain counsel*) bagi peserta didik multicultural untuk berbuat baik kepada dirinya sendiri dan orang lain; (b) anjuran (*to give vounsel*) bagi siswa dari multikultur untuk melakukan pencapaian dalam bidang akademik; (c) pembicaraan (*to take Counsel*) tentang hal baik dan buruk yang diberikan kepada peserta didik multikultur berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah, juga di lingkungan keluarga dan masyarakat luas (Bunu, 2016).



Layanan bimbingan dan konseling multicultural, menurut (Bunu, 2016) umumnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, diantaranya :

1. Berdasarkan pada banyaknya peserta didik yang dibimbing dalam waktu dan tempat tertentu, misalnya : (a) apabila ada peserta didik multicultural yang dilayani hanya satu orang maka bisa dilakukan bimbingan individual; (b) apabila peserta didik multicultural yang dilayani lebih dari satu orang maka bisa menggunakan istilah bimbingan kelompok; (c) bisa dilakukan bimbingan langsung apabila layanan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dalam suatu pertemuan; (d) bimbingan tidak langsung, dilakukan melalui media seperti brosur, pamphlet, tulisan majalah, tulisan pada papan bimbingan.
2. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, meliputi : (a) mendampingi peserta didik dalam perkembangannya untuk hasil yang optimal; (b) membantu peserta didik dalam mengoreksi proses perkembangannya yang telah berlangsung, supaya peserta didik *on the track* untuk mencapai tujuannya; (c) membekali peserta didik dengan pendidikan multicultural, supaya lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan .
3. Berdasarkan bidang tertentu dalam kehidupan peserta didik, meliputi : (a) bimbingan pemecahan masalah terkait permasalahan kesenjangan budaya; (b) bimbingan preventif sebagai upaya pencegahan tidak mengalami masalah kesenjangan budaya; (c) bimbingan depelopmental, yaitu bimbingan untuk pengembangan potensi, bakat, minat peserta didik dalam multicultural; (d) bimbingan korektif, yaitu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik tentang multicultural; (e) bimbingan penyembuhan, yaitu bimbingan untuk menyembuhkan peserta didik dari multicultural secara psikologis; (f) bimbingan pemeliharaan, yaitu bimbingan yang berupaya untuk memelihara kondisi kesehatan psikologis peserta didik; (g) bimbingan perorangan, yaitu bimbingan yang diberikan kepada perorangan secara multicultural; (h) bimbingan kelompok, yaitu bimbingan yang diberikan kepada kelompok multicultural dengan permasalahan yang sama; (i) bimbingan akademi, bimbingan yang berkaitan dengan proses pembelajaran atau bimbingan untuk melanjutkan jenjang Pendidikan pada peserta didik dengan multicultural.

Multikulturalisme pada prosesnya ia menjadi pengikat dan menjabatani perbedaan-perbedaan, termasuk mengakomodasi perbedaan kesukubangsaan juga suku bangsa dalam konteks masyarakat yang multicultural. Pendidikan multicultural dianggap sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik, dengan demikian Pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesifitas, solidaritas dan intimitas diantara keragaman. Dan diharapkan *stake holder* di Lembaga satuan Pendidikan termasuk guru Bimbingan dan Konseling siap menanamkan multikulturalisme dalam setiap aktifitas yang dilaksanakan disekolah seperti dalam layanan-layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan kepada peserta didik untuk bisa saling mengharga orang lain, budaya, agama dan keyakinan lain (Abidin, 2016). Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang keberagaman dan perbedaan dalam hubungan dengan kelompok-kelompok lain untuk mengurangi *stereotype*, *prejudice* dan diskriminasi yang berdampak menimbulkan konflik di dalam lingkungan satuan Pendidikan maupun masyarakat lebih luasnya.



## KESIMPULAN

Pada dasarnya semua negara didunia bersifat multicultural, dengan adanya masyarakat multicultural memberikan nilai plus bagi negara tersebut. Keragaman ras, etnis, suku maupun agama menjadi karakteristik tersendiri. Namun, dengan adanya keanekaragaman budaya dan masyarakat di sekitar kita dianggap sebagai pendorong utama munculnya persoalan seperti kesenjangan atau ketidak seteraan. Maka dengan hadirnya Pendidikan multicultural diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi prasangka dan stereotip negatif yang mungkin mereka miliki terhadap kelompok lain. Prinsip dalam Pendidikan Multikultural perlu di kuasai dan di implikasikan oleh konselor sekolah dalam layanan Bimbingan dan Konseling, dengan memahami kompetensi konselor, memiliki kepribadian multikultural dan menguasai wawasan multikultural menjadi esensial bagi konselor agar dapat merespon keanekaragaman budaya peserta didik dan dapat membantu proses pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, termasuk dalam kurikulum, nilai-nilai yang ditanamkan, budaya sekolah, dan kegiatan penunjang, konselor juga diharapkan menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai multicultural. Maka dengan menerapkan Pendidikan multicultural pada layanan bimbingan dan konseling diharapkan konselor dan stakeholder sekolah mengupayakan Pendidikan yang holistic, dengan penuh kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman budaya, sehingga mengurangi stereotip dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Aziz, A. (2020). Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam di Indonesia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 116–132. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i3.117>
- Bariyyah, K., & Indrati, C. E. N. (2016). Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1), 22–28. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Bastomi, H. (2020). Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2), 241–258. <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i2.3308>
- Bunu, H. Y. (2016). Pemindaian Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 386–402. <https://media.neliti.com/media/publications/87048-none-9ca6b68f.pdf>
- Hanum, F. (2004). Multikulturalisme dan Pendidikan. *Multikulturalisme Dan Pendidikan*, 1–17.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>
- KBBI. (n.d.). <https://kbbi.web.id/sosial>
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–86.



- <http://www.stkipgrismmp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-5/>
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2020). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Pabbajah, M., Nurina Widyanti, R., & Fajar Widyatmoko, W. (2021). Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia. *Online) Terakreditasi Nasional. SK, XIII(1)*, 2549–4171.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Rasimin, R. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga). *Inferensi*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.141-162>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Supardi, S. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1–13.
- Zubaedi. (2008). Pendidikan Multikultural: Konsepsidan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–14.

